

BAB IV

Hasil dan Pembahasan

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Kehadiran Bank Syariah Mandiri sejak tahun 1999 sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis multi-dimensi termasuk dipanggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negative yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, industry perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestruksi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

Salah satu bank konvensional, PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP), PT bank dagang nnegara dan PT mahkota prestasi juga terkena dampak krisis. BSB berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya merger dengan beberapa bank lain serta mengandung investor asing. Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (merger) empat bank (bank dagang Negara, bank bumi daya, bank exim, dan bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga

menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, sebagai pemilik mayoritas baru BSB.

Sebagai tindak lanjut keputusan merger, bank mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk tim pengembangan perbankan syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompokkan perusahaan bank mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 Tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (dua banking system).

Tim pengembang perbankan syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT bank susilabakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karenanya, tim pengembangan perbankan syariah segera mempersiapkan sistem infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH No. 23 tanggal 8 september 1999.

Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah di kukuhkan oleh gubernur bank Indonesia melalui SK gubernur BI No.1/24/KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui surat keputusan deputi gubernur senior bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT bank syariah mandiri. Menyusul pengukuhan dan

pengakuan legal tersebut, PT bank syariah mandiri secara resmi beroperasi sejak senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.

PT bank syariah mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan bank syariah mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. BSM hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik.

Adapun VISI & MISI Bank Syariah Mandiri (BSM) adalah sebagai berikut:

- Visi
Memimpin pengembangan pendapatan ekonomi mulia.
- Misi
 - a. Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan diatas rata-rata industri yang berkesinambungan.
 - b. Mengutamakan penghimpunan dana murah dan penyaluran pembiayaan pada segmen UMKM.
 - c. Mengembangkan manajemen talenta dan lingkungan kerja yang sehat.
 - d. Meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

e. Mengembangkan nilai-nilai syariah universal.

B. Uji Kualitas Instrumen dan Data

1. Statistik Deskriptif

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kualitas Aktiva Produktif *Non Performing Financing*, dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional terhadap Pertumbuhan Laba yang terdaftar di Bank Indonesia (BI) pada tahun pengamatan 2007 hingga 2016. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Laba dan variabel-variabel independen yaitu kualitas aktiva produktif, *Non Performing Financing* dan Biaya Operasional/Pendapatan Operasional. Hasil penelitian statistik deskriptif masing-masing variabel akan ditunjukkan pada tabel 4.1

Tabel 4.1

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Kualitas Aktiva Produktif	40	1	3	1.68	.115	.730
Non Performing Financing	40	2	8	4.57	.277	1.752
Biaya Operasional&Pendapatan Operasional	40	25	43	34.37	.891	5.633
Pertumbuhan Laba	40	5	20	11.17	.605	3.829
Valid N (listwise)	40					

a. Kualitas Aktiva Produktif

Berdasarkan tabel diketahui KAP selama periode penelitian mempunyai nilai minimum KAP adalah 1.00 dan nilai maximum 3.00 data KAP menyebar dengan standard deviasi sebesar 0.730 dengan angka rata-rata hitung 1.68 yang berarti nilai mean lebih besar dari standard deviasi mengidentifikasi bahwa data yang digunakan cukup efisien dan valid atau data tersebut memiliki penyimpangan data yang kecil.

b. Non Performing Financing (NPF)

Berdasarkan tabel diketahui NPF selama periode penelitian mempunyai nilai minimum NPF adalah 2.00 dan nilai maximum 8.00 data NPF menyebar dengan standard deviasi sebesar 1.752 dengan angka rata-rata hitung 4.57 yang berarti nilai mean lebih besar dari standard deviasi mengidentifikasi bahwa data yang digunakan cukup efisien dan valid atau data tersebut memiliki penyimpangan data yang kecil.

c. Biaya Operasional&Pendapatan Operasional (BOPO)

Berdasarkan tabel diketahui BOPO selama periode penelitian mempunyai nilai minimum sebesar 25.00 dan nilai maximum sebesar 43.00 data BOPO menyebar dengan standar deviasi sebesar

5.633 dengan angka rata-rata hitung sebesar 34.370 yang berarti nilai mean lebih besar dari standar deviasi mengidentifikasi bahwa data yang digunakan cukup efisien dan valid atau data tersebut memiliki penyimpangan data yang kecil.

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian selanjutnya adalah uji asumsi klasik yang digunakan untuk memenuhi asumsi-asumsi dalam regresi linier berganda. Adapun tahapan dalam uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autoorelasi dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas untuk menghindari terjadinya bias data sehingga data harus berdistribusi normal. Uji normalitas data menjadi syarat utama apakah data dapat diolah menggunakan regresi atau tidak. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan *one-sample kolmogrov-sminorov test*. Nilai signifikansi harus diatas 0,05 atau 5% (Ghozali, 2011). Hasil pengujian uji normalitas terlihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.32133081
Most Extreme Differences	Absolute	.135
	Positive	.135
	Negative	-.068
Kolmogorov-Smirnov Z		.851
Asymp. Sig. (2-tailed)		.464
a. Test distribution is Normal.		

Berdasarkan hasil pengujian normalitas pada pengujian terhadap 40 data didapatkan nilai signifikansi *one sample-kolmogrov-sminornov* test sebesar 0.851 sehingga data berdistribusi normal karena nilai signifikansi tersebut diatas dari 0,05 dan nilai Asymp. Sig sebesar 0.464 > 0.05 sehingga data penelitian berdistribusi normal, artinya data diatas menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi normal sehingga dapat diolah atau diteliti.

b. Uji Multikolinearitas

Pengujian Multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali,2011). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada dan tidaknya Multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIP)*. Nilai yang tidak mengandung multikolinearitas adalah nilai $VIP < 10$ atau nilai $Tolerance > 0,10$. Hasil uji multikolinearitas seperti terlihat dalam tabel 4.3.

Tabel 4.3

Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-3.073	4.278		-.718	.477		
Kualitas Aktiva Produktif	.102	.783	.019	.130	.897	.937	1.067
Non Performing Financing	.746	.337	.341	2.214	.033	.879	1.137
Biaya Operasional&Pendapatan Operasional	.310	.102	.456	3.052	.004	.934	1.070

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Berdasarkan pengujian yang dilakukan pada tabel 4.3 dapat dilihat bahwa

- a. Kualitas Aktiva Produktif memiliki nilai Tolerance sebesar 0,937 dan nilai VIP sebesar 1,067 artinya hasil ini menunjukkan bahwa variabel Kualitas Aktiva Produktif terbebas dari Multikolinearitas.
 - b. *Non Performing Financing* (NPF) mendapatkan hasil nilai tolerance sebesar 0,879 dan nilai VIP sebesar 1.137, artinya hasil ini menunjukkan bahwa variabel *Non Performing Financing* terbebas dari Multikolinearitas.
 - c. Biaya Operasional & Pendapatan Operasional (BOPO), mendapatkan hasil nilai tolerance sebesar 0.934 dan nilai VIP sebesar 1.070, artinya hasil ini menunjukkan bahwa variabel Biaya Operasional & Pendapatan Operasional terbebas dari Multikolinearitas.
- c. Uji Autokorelasi

Pengujian Autokorelasi dalam regresi dilakukan dengan melihat uji Durbin Watson. Dalam penelitian dikatakan bebas dari masalah autokorelasi apabila $DU \leq DW_{hitung} \leq 4-DU$. Hasil uji autokorelasi tampak dalam tabel 4.4

Tabel 4,4
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.498 ^a	.248	.185	3.457	1.869

a. Predictors: (Constant), Biaya Operasional&Pendapatan Operasional, Kualitas Aktiva Produktif, Non Performing Financing

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Berdasarkan pengujian autokorelasi, dihasilkan bahwa nilai DW sebesar 1.847 dan nilai ini akan dibanding akan dengan nilai tabel DU. Variabel yang digunakan dalam penelitian (k) = 3 dan jumlah data sebanyak 40 (n) sehingga diperoleh nilai tabel DU sebesar 1.659. Dari hasil tersebut, maka dapat dibandingkan bahwa DU dan DW yaitu $1.659 \leq 1.869 \leq 4 - 1.659$. Berdasarkan hasil perbandingan nilai *Durbin Watson* tersebut dapat disimpulkan bahwa data penelitian yang digunakan bebas dari masalah autokorelasi dalam model regresi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual saat

pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dari tingkat signifikansi dapat menggunakan uji *Glejser*. Uji Glejser merupakan uji yang mengusulkan untuk meregresi nilai absolute residual terhadap variabel independen. Model regresi dapat dikatakan bebas dari masalah heteroskedastisitas jika tingkat nilai signifikansi lebih besar dari nilai 0,05. Hasil uji heteroskedastisitas seperti terlihat dalam tabel 4.5.

Tabel 4.5

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.281	2.685		1.595	.120
	Kualitas Aktiva Produktif	-.777	.492	-.262	-1.580	.123
	Non Performing Financing	.102	.211	.082	.480	.634
	Biaya Operasional&Pendapatan Operasional	-.028	.064	-.072	-.436	.666

a. Dependent Variable: RES2

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejer yang meregresikan nilai absolute residual (AbsRes) terhadap variabel independen. Pada tabel diatas nilai sig variabel independen Kualitas Aktiva Produktif sebesar 0,123, *Non Performing Financing* sebesar 0,634, dan Biaya Operasional & Pendapatan Operasional sebesar 0.666, artinya dari ketiga variabel independen diatas nilai sig variabel independen > 0,05 sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4.6
Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a			
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	-3.073	4.278	
Kualitas Aktiva Produktif	.102	.783	.019
Non Performing Financing	.746	.337	.341
Biaya Operasional&Pendapatan Operasional	.310	.102	.456

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil output pada tabel 4.6 diatas, diperoleh nilai α sebesar -3.073, nilai β sebesar 0.102, nilai β_2 sebesar 0.746 dan nilai β_3 sebesar 0.310. Dengan demikian dapat disimpulkan sebagai berikut:

$$\text{Laba} : -3.073 + 0.102 \text{ KAP} + 0.746 \text{ NPF} + 0.310 \text{ BOPO}$$

Angka yang dihasilkan dari pengujian tersebut sebagai berikut:

a. Konstanta (α)

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar -3.073. hal ini berarti bahwa jika variabel-variabel independen ada besarnya Laba yang terjadi adalah 3.073.

b. Koefisien Regresi (β) KAP

Nilai koefisien regresi variabel Kualitas Aktiva Produktif (KAP) sebesar 0.102 hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan KAP akan mengakibatkan peningkatan Laba sebesar 0.102

c. Koefisien Regresi (β) NPF

Nilai koefisien regresi variabel *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 0.748 hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan NPF akan mengakibatkan peningkatan laba sebesar 0.748

d. Koefisien Regresi (β) BOPO

Nilai koefisien regresi variabel Biaya Operasional&Pendapatan Operasional sebesar 0.310 hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan BOPO akan mengakibatkan peningkatan laba sebesar 0.310.

4. Uji Hipotesis

a. Koefisien Determinasi

Tabel 4.7

Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.498 ^a	.248	.185	3.457

a. Predictors: (Constant), Biaya Operasional&Pendapatan Operasional, Kualitas Aktiva Produktif, Non Performing Financing

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Berdasarkan tabel 4.6 analisis koefisien Determinasi diperoleh nilai R square sebesar 0.248 atau 24.8%, sehingga dapat dikatakan bahwa 24.8% besarnya pertumbuhan laba Bank Syariah Mandiri disebabkan oleh Kualitas Aktiva Produktif, *Non Performing Financing* dan Biaya Operasional&Pendapatan Operasional sedangkan 75.2% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain, yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

b. Uji nilai t (Parsial)

Pengujian hipotesis ini berfungsi untuk mengukur apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansi t lebih kecil dari tingkat signifikansi α (alpha) 0,05 maka hipotesis diterima (Ghozali, 2011:98). Kriteria hipotesis diterima yaitu:

- Jika nilai sig < α (0,05)
- Jika nilai koefisien regresi searah dengan hipotesis.

Tabel 4.8

Hasil Uji Nilai t

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-3.073	4.278		-.718	.477
	Kualitas Aktiva Produktif	.102	.783	.019	.130	.897
	Non Performing Financing	.746	.337	.341	2.214	.033
	Biaya Operasional&Pendapatan Operasional	.310	.102	.456	3.052	.004

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil pengujian tabel 4.8 pada uji nilai t untuk setiap variabel independen adalah sebagai berikut:

- 1) Variabel kualitas aktiva produktif (X1) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0.130 dengan tingkat signifikansi 0.897 lebih besar dari taraf signifikansi 0.05 (5%), variabel KAP memiliki nilai koefisien sebesar 0.102. Hal ini menunjukkan bahwa Kualitas Aktiva Produktif tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
 - 2) Variabel *Non Performing Financing* (X2) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2.214 dengan signifikansi $0.033 < 0.05$, variabel NPF memiliki nilai koefisien sebesar 0.746. Hal ini menunjukkan bahwa NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.
 - 3) Variabel Biaya Operasional&Pendapatan Operasional (X3) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 3.052 dengan signifikansi $0.004 < 0.05$, variabel BOPO memiliki nilai koefisien sebesar 0.310. Hal ini menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.
- c. Uji nilai F (Simultan)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimaksudkan dalam model penelitian mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Variabel independen dinyatakan berpengaruh secara serentak terhadap variabel dependen apabila nilai $sig < \alpha$ ($\alpha=0,05$) maka terdapat pengaruh bersama-sama variabel X terhadap variabel Y, sedangkan apabila nilai $sig > \alpha$ ($\alpha= 0,05$) maka

dapat disimpulkan variabel independen tidak berpengaruh secara serentak terhadap variabel dependen.

Tabel 4.8
Hasil Uji Nilai F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	141.557	3	47.186	3.948	.016 ^a
	Residual	430.218	36	11.951		
	Total	571.775	39			

a. Predictors: (Constant), Biaya Operasional&Pendapatan Operasional, Kualitas Aktiva Produktif, Non Performing Financing

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.8 diperoleh F hitung = 3.948 dengan nilai sig = 0.016 < 0.05, yang artinya nilai signifikansi lebih kecil daripada alpha (0.05) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, yang berarti terdapat pengaruh secara simultan *Kualitas Aktiva Produktif (KAP)*, *Non Performing Financing (NPF)*, *Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)*, terhadap *Pertumbuhan Laba*.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil regresi diatas, hasil penelitian menunjukkan bahwa Kualitas Aktiva Produktif (KAP), tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Laba, *Non Performing Financing (NPF)* berpengaruh positif dan

signifikan terhadap Pertumbuhan Laba, dan *Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional* (BOPO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Semua variabel yang peneliti teliti memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba, sehingga sesuai dengan hipotesis yang diambil.

1. Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif (KAP) terhadap Pertumbuhan Laba.

Kualitas Aktiva Produktif (KAP) merupakan rasio yang mengukur kemampuan kualitas aktiva produktif yang dimiliki bank untuk menutup aktiva produktif yang diklasifikasikan berupa kredit yang diberikan oleh bank. Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin besar rasio ini menunjukkan semakin menurun kualitas aktiva produktif.

Hasil penelitian ini memperoleh nilai koefisien KAP sebesar 0.102 dengan signifikansi 0.897 yang berarti lebih besar dari signifikansi 0.05. Hasil ini menunjukkan bahwa Kualitas Aktiva Produktif (KAP) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Walaupun tidak signifikan, hasil pengujian tersebut mengindikasikan bahwa meningkatnya risiko pembiayaan tidak menghalangi bank syariah mandiri untuk meningkatkan pertumbuhan laba. Faktor yang mungkin menyebabkan pengaruh positif KAP terhadap pertumbuhan laba ini adalah kemungkinan perolehan pendapatan dari angsuran pinjaman yang telah hapus buku atau KAP lama, maupun adanya pendapatan dari pencadangan penghapusan aktiva produktif (PPAP) dari KAP yang membaik kembali kualitasnya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Putu Novi, dkk (2015) bahwa Kualitas Aktiva Produktif (KAP) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dengan nilai signifikansi 0.652 yang lebih besar dari 0.05. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini menggunakan bank syariah sebagai objek penelitian sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan Lembaga Perkreditan Desa. Namun penelitian Amrina (2015) menyatakan bahwa Kualitas Aktiva Produktif berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Asset dengan nilai signifikansi $0.0000 < 0.05$ lebih kecil dari signifikansi 0.05

2. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Pertumbuhan Laba.

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio perbandingan antara total Non Performing Financing (NPF) terhadap total pembiayaan yang diberikan. Variabel Non Performing Financing (NPF) digunakan untuk menganalisis performa pembiayaan yang disalurkan perbankan pada pihak ketiga. Jika semakin tinggi pembiayaan yang bermasalah maka akan mengurangi pendapatan bank karena bank setiap saat mengeluarkan biaya-biaya yang tetap seperti kegiatan operasional bank, biaya gaji pegawai bank dan biaya lain-lainnya. Pembiayaan yang dikeluarkan bank bermaksud untuk mendatangkan laba bank sehingga mengakibatkan pertumbuhan laba, apabila pembiayaan yang bermasalah lebih tinggi daripada pembiayaan yang disalurkan bank maka akan menurunkan pertumbuhan laba. Jika Non Performing Financing (NPF) berada pada level 5% sesuai dengan peraturan

Bank Indonesia maka perbankan dikatakan mampu mengatasi pembiayaan macetnya dan penyaluran pembiayaan dapat berjalan dengan lancar. Hal ini menjadikan pertumbuhan laba akan semakin tinggi. (Cut Marlina,2016)

Hasil penelitian ini memperoleh nilai koefisien *Non Performing Financing* sebesar 0.746 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.033 yang berarti dibawah signifikansi 0.05. Penelitian ini memiliki koefisien positif yang berarti Bank mampu mengatasi gagal bayar dari resiko penyaluran pembiayaannya, karena setiap Bank Syariah perlu membentuk cadangan kerugian yaitu Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif berupa cadangan umum dan cadangan khusus guna menutup resiko kemungkinan kerugian. Dalam membentuk PPAP bank akan memperhitungkan pada setiap jenis aktiva produktif yang masih outstanding dari yang berkualitas lancar hingga macet. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa bahwa *Non Performing Financing* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Hasil penelitian ini berrkebalikan dengan penelitian yang dilakukan Amrina (2015) bahwa *Non Performing Financing* berpengaruh negatif terhadap Return On Asset. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini hanya menggunakan bank syariah mandiri sebagai objek penelitian sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan BCA syariah, BRI Syariah dan Bank Mandir Syariah. Kemudian pada penelitian

sebelumnya juga menggunakan periode yang berbeda dari 2011-2016 sedangkan pada penelitian ini menggunakan periode 2007-2016.

3. Pengaruh Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Pertumbuhan Laba

Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) adalah kemampuan suatu bank dalam meminimalkan biaya operasional sehingga dana yang dikeluarkan dapat terkontrol dengan baik. Semakin efisien (kecil) kinerja operasional suatu bank maka laba suatu bank tersebut akan naik pula. Oleh karena itu perlu dilakukan pengendalian biaya agar rasio BOPO dapat sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 90%.

Hasil penelitian ini memperoleh nilai koefisien Biaya Operasional/Pendapatan Operasional sebesar 0.310 dengan signifikansi 0.004 yang berarti dibawah signifikansi 0.05. Hasil Pengujian diterima berarti bahwa tingkat efisiensi biaya operasional berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Biaya operasional terbukti berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Apabila jumlah biaya yang ditanggung oleh bank tinggi, hal ini juga akan mempengaruhi pendapatan bank maka mengakibatkan laba yang diperoleh bank kurang maksimal dan mengakibatkan pertumbuhan laba menjadi kurang maksimal. Begitupun sebaliknya, jika biaya yang ditanggung oleh bank rendah, maka mengakibatkan laba yang

diperoleh akan maksimal dan mengakibatkan pertumbuhan laba akan maksimal dari periode ke periode.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Cut Marlina (2016) bahwa biaya operasional berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini menggunakan bank syariah mandiri sebagai objek penelitian sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan perbankan syariah di Indonesia. Kemudian pada penelitian sebelumnya juga menggunakan periode yang berbeda dari 2011-2014 sedangkan pada penelitian ini menggunakan periode 2007-2016.